

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi, berpotensi sebagai penopang devisa negara dan pencipta lapangan kerja. Menurut Ditjenbun (2023), luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, mencapai 1.530.617 hektar pada tahun 2023, dengan produktivitas minyak kelapa sawit (CPO) mencapai 48.235.405 ton per tahun.

Potensi cerah industri kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati di Sumatera Selatan terus meningkat dengan ekspansi areal perkebunan. Setiap pengembangan perkebunan kelapa sawit biasanya diikuti oleh pembangunan pabrik, baik di dalam areal perkebunan maupun di daerah-daerah strategis lainnya. Salah satu aspek krusial dalam sektor ini adalah kegiatan panen, yang dilakukan pada tanaman yang sudah mencapai kriteria sebagai tanaman menghasilkan (TM). Keberhasilan panen ini sangat berpengaruh terhadap kualitas dan jumlah produksi.

Menurut Sunarko (2014), menjelaskan bahwa panen meliputi proses pemotongan pelepah, penyusunan pelepah, pemotongan Tandan Buah Segar (TBS), pengumpulan hasil di tempat pengumpulan hasil (TPH), hingga pengiriman TBS ke pabrik. Kehilangan hasil yang signifikan pada tahap ini sering disebabkan oleh TBS yang tidak dipanen, brondolan yang tertinggal, dan masalah transportasi yang tidak efisien (Siregar, 2014). Keberhasilan panen dan produksi juga sangat tergantung pada kualitas bahan tanaman, kapasitas kerja pemanen, alat panen yang digunakan, kelancaran transportasi, serta faktor pendukung lain seperti manajemen panen yang efektif, kondisi areal tanaman, dan insentif yang tersedia. Dengan pengelolaan tanaman yang baik dan potensi produksi yang tinggi, industri kelapa sawit dapat terus berkembang (Junainah, 2024).

Pada tahun 2023, produksi CPO diperkirakan mencapai 50,07 juta ton, mengalami kenaikan sebesar 7,15% dari tahun sebelumnya yang mencatatkan produksi sebesar 46,73 juta ton. Sementara itu, produksi PKO mencapai 4,77 juta

ton, naik 5,66% dari produksi tahun sebelumnya pada tahun 2022 yang mencapai 4,52 juta ton. (Mukti Sardjono, 2024)

Langkah-langkah untuk meningkatkan pemasukan melalui devisa negara perlu difokuskan pada peningkatan produksi kelapa sawit. Hal ini dapat dicapai melalui ekspansi area tanam, rehabilitasi kebun yang ada, atau intensifikasi kegiatan pertanian. Produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti iklim, topografi, kondisi lahan, varietas tanaman, teknik budidaya, umur tanaman, kepadatan populasi per hektar, sistem penyerbukan, koordinasi panen, pengelolaan produktivitas, dan sistem insentif panen (Junainah, 2024)

Pengambilan tandan buah segar (TBS) dari pohon kelapa sawit harus dilakukan dengan memperhatikan tingkat kematangan yang sesuai, serta mengirimkannya ke pabrik sesuai dengan waktu dan metode yang tepat untuk menghindari kerusakan pada buah. Cara panen TBS memiliki dampak signifikan terhadap jumlah dan kualitas produksi. Pahan (2006) mencatat bahwa selama proses panen dan pengangkutan TBS, kadar asam lemak bebas (ALB) dapat meningkat dengan cepat karena adanya luka pada buah akibat benturan mekanis, yang dapat mempercepat proses hidrolisis dan oksidasi (Dewi dan Panzi, 2019)

Panen adalah tahap krusial dalam pengelolaan kebun kelapa sawit dan terus menjadi topik perdebatan. Pahan (2006) menjelaskan bahwa kerugian produksi di lapangan sering disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pemotongan buah mentah, buah yang matang tidak dipanen, brondolan yang tidak diambil, pencurian buah atau brondolan, serta buah yang tidak diangkut dari tempat pengumpulan ke pabrik kelapa sawit (PKS). Untuk mencapai produktivitas kelapa sawit yang tinggi dan menghasilkan minyak berkualitas, manajemen panen yang baik sangat penting, mulai dari persiapan panen hingga transportasi tandan buah segar (TBS) ke pabrik. Jadi, perlu perencanaan dan persiapan yang matang juga sebelum terlaksananya kegiatan pemanenan (Priambodo dan Sastrowiratno, 2017).

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah:

- a. Mampu memahami tahapan panen kelapa sawit.
- b. Mampu menghitung anggaran tenaga kerja dan transportasi kelapa sawit.

II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Perusahaan

Berdasarkan PT. Perkebunan Nusantara IV Regional 7 Kerja Sama Operational Unit Betung Krawo (2024) PT. Perkebunan Nusantara merupakan perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia melalui kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sebelum menjadi PT. Perkebunan Nusantara IV, Unit Betung Krawo menjadi PT. Perkebunan Nusantara VII yang wilayah kerjanya tersebar di Provinsi Lampung, Sumatera Selatan dan Bengkulu.

Unit Kebun Kelapa Sawit (UKKS) Betung Krawo dirintis dan dibangun sejak tahun 1975 yang berada di wilayah Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Unit Betung Krawo mengelola satu komoditas atas yaitu kelapa sawit yang hasilnya berupa Tandan Buah Segar (TBS) yang akan dikelola dan dikirim ke pabrik Unit Usaha Betung. Sejak berdirinya PT. Perkebunan Nusantara IV Regional 7 Kerja Sama Operasional Unit Betung Krawo telah mengalami beberapa kali perubahan nama.

Pada tahun 1989 nama perusahaan Unit Betung yang merupakan penggabungan antara Betung Barat dan Betung Timur. Pada tahun 1998 Unit Bentayan bergabung menjadi Unit Usaha Betung Bentayan. Pada tahun 2001 sesuai dengan SK direksi BUMN pemisahan Unit menjadi kebun yaitu Unit Betung, Unit Betung Bentayan, dan Unit Betung Krawo.

2.2 Visi dan Misi

Visi PTPN IV Regional 7 Kerja Sama Operasional Unit Betung Krawo : Visi Menjadi perusahaan agribisnis nasional yang unggul dan berdaya saing kelas dunia serta berkontribusi secara berkesinambungan bagi kemajuan bangsa. Kemudian untuk mencapai visi tersebut perusahaan memiliki misi sebagai berikut:

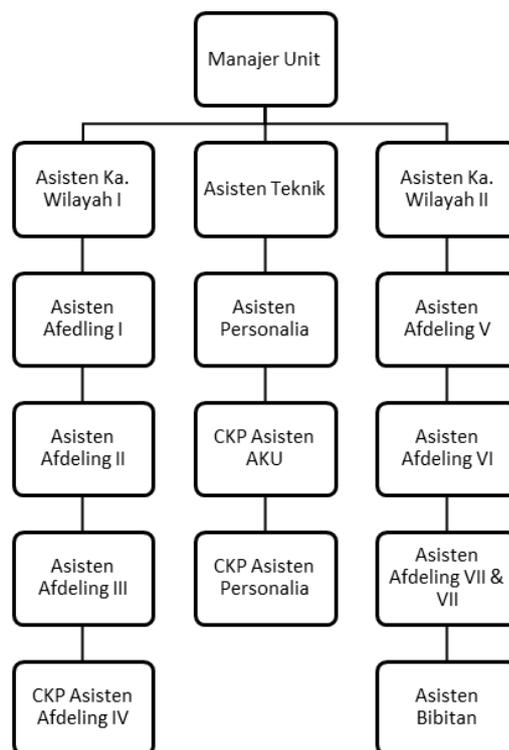
Misi PTPN IV Regional 7 Kerja Sama Operasional Unit Betung Krawo:

1. Menghasilkan produk yang berkualitas tinggi bagi pelanggan.

2. Membentuk kapabilitas proses kerja yang unggul (*operational excellence*) melalui perbaikan dan inovasi berkelanjutan dengan tata kelola perusahaan yang baik.
3. Mengembangkan organisasi dan budaya yang prima serta SDM yang kompeten dan sejahtera dalam merealisasi potensi setiap insan.
4. Melakukan optimalisasi pemanfaatan aset untuk memberikan imbal hasil terbaik.
5. Turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian untuk kebaikan generasi masa depan.

2.3 Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara IV Regional 7 Kerja Sama Operasional Unit Betung Krawo, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantra IV Regional 7 Unit Betung Krawo.

(Sumber: PT. Perkebunan Nusantra IV Regional 7 Unit Betung Krawo.)

2.4 Letak Geografis

Kebun kelapa sawit Unit Betung Krawo yang merupakan PT. Perkebunan Nusantara IV yang terletak di Kecamatan Betung, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Dari Ibukota Kabupaten Banyuasin kearah barat laut kurang lebih 20 km dan dari kota Palembang kurang lebih 75 km sementara jarak ke kantor Direksi Bandar Lampung kurang lebih 556 km ke arah Tenggara.

Secara administrasi PT. Perkebunan Nusantara IV Regional 7 Kerja Sama Operasional Unit Betung Krawo memiliki VIII afdeling yang berbatasan dengan Desa Penyangga, berikut adalah desa yang berbatasan langsung:

1. Afdeling I : Desa Lubuk karet
2. Afdeling I dan II : Kelurahan Rimba Asam
3. Afdeling II dan III : Desa Bukit
4. Afdeling V, VI dan VII : Bagian Barat dengan Desa Srikembang
5. Afdeling VI dan VII : Bagian Utara dengan Desa Gajah Mati

Luasan wilayah yang diusahakan oleh Unit Kebun Kelapa Sawit Betung Krawo adalah 9.716 ha, terdiri atas Afdeling I sampai dengan Afdeling IX dan kantor sentral dengan rincian sebagai berikut:

1. Seluas 5.821,76 Ha telah terbit Sertifikat HGU Nomor. 01/1999 tanggal 31/12/1999 dan sisanya masih dalam proses yaitu seluas 1.230 Ha.
2. Seluas 1.949,73 Ha sedang dalam proses BPN Pusat berdasarkan surat Kanwil BPN Provinsi Sumsel Nomor 2160/10-16/111/2009 tanggal 27 Agustus 2009.
3. Seluas 541 Ha masih dalam proses pelepasan kawasan hutan di Kementerian Kehutanan seluas 18.300 Ha berdasarkan Surat Gubernur Sumsel Nomor 522/0944/Hut/2006 tanggal 07 Maret 2006 (rekomendasi pelepasan kawasan hutan).
4. Seluas 173,6965 Ha SK HGU dan Hak Guna Pakai dengan nomor: 02,03,04,05,06,07 / HP/16.07/2010 tgl 21-12-2010.
 - a. 154,15 Ha terbagi dalam 4 (empat) copy SK-HGU dengan perincian Nomor sebagai berikut : 25,25,26,28/BA/2008.
 - b. 14,258 Ha terbagi dalam 4 (empat) copy SK-HGU dengan perincian Nomor sebagai berikut : 26,27,27,29/BA/2008.

Pola penyebaran tempat tinggal para pekerja Unit Kebun Kelapa Sawit Betung Krawo 60% tinggal di emplasemen dan 40% bertempat tinggal di lingkungan luar

Unit Kebun Kepala Sawit Betung Krawo. Pekerja tetap yang tinggal di luar tersebar secara merata di desa-desa yang berbatasan langsung dengan areal Unit Kebun Kelapa Sawit Betung Krawo.